

# DIMENSI SOSIAL EKARISTI MENURUT YOHANES PAULUS II DAN BENEDIKTUS XVI

Dwi Andri Ristanto<sup>a,1</sup>

Program Magister Teologi Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma<sup>a</sup>  
ristantoyohanes@gmail.com<sup>1</sup>

## Keywords:

*Dimensi Sosial,  
Ekaristi,  
Yohanes Paulus II,  
Benediktus XVI,  
Eskatologi,  
Logike latreia.*

## ABSTRACT

*Among the major societal concerns that arise currently are the development of a culture of hatred, the fading of a culture of love, secularism and social injustice. In the midst of that situation, the Church stands as a concrete manifestation of the face of God's love in the world. In the Encyclical Ecclesia de Eucharistia, John Paul II asserts that the eschatological character emphasizes the Christian commitment to the world, especially in terms of establishing the order of social life (cf. EE 20). The Eucharistic dimension of the Eucharist implies that the world order must be transformed as a form of participation towards fulfillment at the end of time. Whereas in the Apostolic Exhortation Sacramentum Caritatis, Benedict XVI, asserted that the Eucharist celebration brings our whole lives into spiritual worship that is pleasing to God (cf. SCar 70). From this research, it is concluded that the Eucharistic social dimension becomes a spirit of civilization of love according to the writer. This civilization of love finds its source and power in the Eucharist. Through the celebration of the Eucharist, people are mystically united with Christ. In the light of the theology of the Eucharistic social dimension of John Paul II and Benedict XVI, mystical union with Christ refers to the unity of gratitude to God and the fulfillment of the last days (cf. John 15:13).*

## PENDAHULUAN

Melalui surat apostolik *Mane Nobiscum Domine*,<sup>1</sup> Yohanes Paulus II memaklumkan tahun 2004-2005 sebagai Tahun Ekaristi. Tahun Ekaristi sendiri dibuka secara resmi melalui Kongres Ekaristi Internasional di

Guadalajara, Meksiko tanggal 10-17 Oktober 2004, dan diakhiri dengan sidang sinode para uskup di Roma pada tanggal 2-29 Oktober 2005 yang mengambil tema: "Ekaristi-Sumber dan Puncak Hidup dan Perutusan Gereja".<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Surat Apostolik *Mane Nobiscum Domine* dipromulgasikan tanggal 7 Oktober 2004.

<sup>2</sup> "As is known, the *Year of the Eucharist* will be celebrated from October 2004 to October 2005. The idea for this celebration

Bagi Yohanes Paulus II, Ekaristi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Gereja, bahkan: dalam ensiklik *Ecclesia de Eucharistia*,<sup>3</sup> Yohanes Paulus menyatakan bahwa: “Gereja hidup dari Ekaristi” (EE 1), karena “Ekaristi membangun Gereja dan Gereja membuat Ekaristi”.<sup>4</sup> Sejak awal masa pontifikatnya, sebagai pengganti Petrus, Bapa Suci telah memberikan tempat utama pada Ekaristi. Dalam surat apostolik *Dominicae Cena*,<sup>5</sup> Yohanes Paulus II mengungkapkan hasratnya untuk mengabdikan hidupnya bagi Ekaristi, khususnya dalam beberapa aspek yang terkait dengan misteri Ekaristi (DC 2).

Dalam anjuran apostolik *Sacramentum Caritatis*, Benediktus XVI, menegaskan bahwa perayaan Ekaristi membuat seluruh hidup kita menjadi ibadat rohani yang berkenan pada Allah (bdk SCar. 70). Dengan demikian, misteri Ekaristi membangkitkan suatu pelayanan kepada sesama. Paus Benediktus XVI atau Joseph Ratzinger adalah seorang teolog yang kemudian terpilih menjadi paus menggantikan Yohanes Paulus II. Benediktus XVI sebagai seorang teolog memiliki perhatian besar terhadap Ekaristi. Selaras dengan ajaran Konsili Vatikan II, Benediktus XVI berpandangan bahwa Ekaristi adalah pusat hidup jemaat kristiani.

---

came from two events which will serve to mark its beginning and end: the *International Eucharistic Congress*, which will take place from 10-17 October 2004 in Guadalajara, Mexico, and the *Ordinary Assembly of the Synod of Bishops*, which will be held in the Vatican from 2-29 October 2005 on the theme: “The Eucharist: Source and Summit of the Life and Mission of the Church” (*Mane Nobiscum Domine*, selanjutnya disingkat MND).

<sup>3</sup> Sebagai ensiklik terakhir dari almarhum Bapa Suci yang membahas tentang Ekaristi dan hubungannya dengan Gereja. Surat ensiklik yang keempat belas ini dipromulgasikan pada Kamis Putih, 17 April 2003 ditujukan kepada para uskup, imam, dan diakon, serta penyandang hidup bakti, pria dan perempuan dan segenap para beriman.

<sup>4</sup> “The Eucharist builds the Church and the Church makes the Eucharist” (*Ecclesia de Eucharistia* 26, selanjutnya disingkat EE, sebagaimana tertulis di *Dominicae Cena* 4, selanjutnya disingkat DC).

<sup>5</sup> Surat Apostolik *Dominicae Cena* dipromulgasikan tanggal 24 Februari 1980.

Tulisan ini merupakan studi komparasi tentang dimensi sosial Ekaristi menurut Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI. Tulisan ini bertujuan untuk menemukan sintesis dalam keselarasan ide mereka mengenai dimensi sosial dari Ekaristi, baik yang nampak dari unsur-unsur kesamaan pandangan kedua tokoh maupun yang nampak dari kekhasan pandangan masing-masing tokoh. Maka, tulisan ini hendak menjawab dua pertanyaan dasar: apa unsur-unsur kesamaan dalam keselarasan gagasan mereka mengenai dimensi sosial Ekaristi dan apa kekhasan pandangan masing-masing tokoh dalam keselarasan gagasan mereka tersebut.

### Etimologis Ekaristi

Ekaristi merupakan sebuah peristiwa liturgis, santapan sakramental (roti dan anggur yang diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus), ketika Gereja dalam kesatuan dengan Yesus Kristus dan Roh Kudus mengenangkan, merayakan, dan menyatakan kurban Yesus Kristus yang hidup, wafat dan bangkit.<sup>6</sup> Kata Ekaristi berasal dari kata Yunani *eucharistia* yang telah digunakan sejak akhir abad pertama. Kata benda *eucharistia* ini berasal dari kata kerja Yunani *eucharistein*. Kedua kata tersebut masing-masing memiliki makna yang sama yakni puji syukur (*thanksgiving*) atau mengucapkan syukur (*to give thanks*).<sup>7</sup>

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, kata kerja *eucharistein* (bdk 1 Kor 11:24; Mrk 8:6; 15:36; 26:27; Luk 22:17; 24:30; Yoh 6:11) dan *eulogein* (bdk. Mrk 6:41; 14:22; Mat 14:19; 26:26; Luk 9:15; 22:19) dapat ditemukan,

---

<sup>6</sup> Eugene La Verdere, “Eucharist”, dalam *The New Dictionary of Catholic Spirituality*, Michael Downey (ed) (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1933), 357.

<sup>7</sup> Johannes Betz, “Eucharist”, dalam *Sacramentum Mundi: An Encyclopedia of Theology*, Vol. II, Adolf Darlap (ed) (London: Burns & Qates, 1968), 257.

dan mengungkapkan makna yang sama yakni memuji, memberkati, dan bersyukur.<sup>8</sup> Kata *eulogein* yang berarti memberkati (*to bless*) dipakai untuk menerjemahkan kata Ibrani *barekh* (kata kerja) dan *berakhah* (kata benda) yang artinya berkat syukur (*blessing-thanks-giving*).<sup>9</sup> Bagi orang Yahudi dan Yudeo Kristiani, *berakhah* memuat arti sebagai sebuah tindakan pujian syukur yang diarahkan kepada Allah untuk segala kebaikan yang telah diterima.<sup>10</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Ekaristi juga memiliki akarnya dalam praktik doa atau ibadat orang Yahudi.

Dengan memperhatikan etimologinya, Ekaristi adalah sebuah tindakan pujian dan syukur. Ungkapan pujian dan syukur itu ditujukan kepada Allah atas karya penyelamatan-Nya yang terlaksana dalam diri Yesus Kristus. Dengan merayakan Ekaristi, umat mengenangkan kembali seluruh hidup Yesus, terutama sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya.<sup>11</sup>

## ETIMOLOGIS DIMENSI SOSIAL

Dimensi sosial berarti segala sesuatu yang bertalian dengan sistem hidup bersama atau hidup bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang di dalamnya sudah tercakup struktur, organisasi, nilai-nilai sosial, dan aspirasi hidup, serta cara mencapainya.<sup>12</sup> Dimensi sosial pada dasarnya bisa diartikan sebagai kemasyarakatan atau suatu keadaan yang menghadirkan orang lain dalam kehidupan manusia. Istilah

”sosial” berasal dari akar kata bahasa Latin *socius*, yang artinya berkawan atau masyarakat.<sup>13</sup> Sosial dalam arti umum diartikan sebagai kemasyarakatan, tetapi dalam arti sempit dipahami sebagai usaha untuk mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengertian sosial dipahami sebagai yang berkenaan dengan masyarakat, komunikasi bersama dan memperhatikan kepentingan umum.<sup>14</sup> Dimensi sosial itu mencakup budaya, politik, pendidikan dan ekonomi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dimensi sosial adalah suatu hubungan timbal-balik antara dua atau lebih individu untuk saling berbagi ide, pandangan, dan tingkah laku, serta saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki individu yang lain.

Zaman ini menunjukkan perkembangan teknologi yang begitu pesat sehingga mempengaruhi pola kehidupan sosial di masyarakat. Begitu pula dengan Gereja yang berhadapan dengan tantangan-tantangan zaman. Arus zaman yang tidak dapat dihindarkan adalah segala sesuatu yang nyaris selalu berkaitan dengan sektor sosial, ekonomi dan politik. Persoalan kehidupan sosial kerap kali membawa manusia pada situasi penderitaan. Di sinilah peran Gereja untuk terlibat mengatasi setiap persoalan kehidupan sosial. Memang, Gereja melalui ajaran sosialnya telah memberikan perhatian dan kepedulian terhadap persoalan kehidupan sosial yang menyangkut keadilan, kemiskinan, kesejahteraan, ekonomi, budaya, dan agama. Menurut Paus Benediktus XVI, Gereja harus memainkan perannya melalui argumen

<sup>8</sup> Eugene La Verdiere, “Éucharist”, 357-358.

<sup>9</sup> Eugene La Verdiere, “Éucharist”, 357-358.

<sup>10</sup> Regis A. Duffy, “Eucharist”, dalam Richard P. MacBrien (ed), *The Harpercollins Encyclopedia of Catholicism* (New York: Harper San Francisco, 1995), 42.

<sup>11</sup> Eugene La Verdiere, “Éucharist”, 357-358.

<sup>12</sup> Ranjabar, Jacobus, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar* (Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2006), 15.

<sup>13</sup> Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 143-144.

<sup>14</sup> Kbbi.Web.id diakses pada tanggal 3 Juli 2020 pukul 10.41 WIB.

rasional dan harus membangkitkan kembali energi rohani untuk mengatasi segala persoalan sosial.<sup>15</sup> Menurut Paus Yohanes Paulus II, kepedulian Gereja terhadap kehidupan sosial bertumpu pada pilar-pilar rangkap tiga: martabat manusia, solidaritas, dan subsidiaritas”.<sup>16</sup> Dalam hal ini kekayaan rohani Katolik yakni Ekaristi dapat menjadi sumber refleksi membangun kepedulian terhadap keprihatinan sosial. Dengan demikian usaha menggali kekayaan teologi Ekaristi menurut Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI menjadi pintu masuk untuk memberikan sumbangan teologis terhadap persoalan kehidupan sosial.

## TEOLOGI DIMENSI SOSIAL DARI EKARISTI MENURUT YOHANES PAULUS II

### Ekaristi sebagai Kemerdekaan Kristus

Pada kongres Ekaristi di Wroclaw tahun 1997, Paus Yohanes Paulus II membangkitkan pesan terkait pentingnya hubungan Ekaristi dengan tugas Gereja dalam membangun perdamaian sosial di tengah dunia.<sup>17</sup> Kongres Ekaristi tersebut dilaksanakan di tengah porak porandanya Polandia akibat Perang Dunia II dan pengaruh dominasi komunisme. Tema pada Kongres tersebut ialah “Ekaristi dan Kemerdekaan Kristus”. Tema tersebut dikutip dari surat Santo Paulus kepada jemaat di Galatia yang berbunyi “Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita” (Gal 5:1).

Zaman yang dipenuhi dengan perbudakan, perang dan ketidakadilan sosial perlu diperbarui untuk memperoleh kemerdekaan dalam Kristus. Kristus yang hadir di dalam Ekaristi mengajarkan kepada kita tentang kemerdekaan dan cara menggunakannya.<sup>18</sup> Kemerdekaan selalu menuntut tanggung jawab yang matang dari hati nurani manusia untuk memperjuangkan kebenaran. Kemerdekaan Kristus itu terungkap di dalam misteri Paskah yakni sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya demi keselamatan umat manusia. Kemerdekaan Kristus itulah yang menjadi perwujudan total dari cinta Allah. Kepenuhan cinta Allah yang tak terbatas itu kini hanya dapat dihadirkan di dalam Ekaristi. Melalui Ekaristi, manusia mampu menjawab tanggapan cinta Allah.<sup>19</sup> Dengan demikian Ekaristi adalah jawaban kerinduan akan kemerdekaan di dalam Kristus.

Yohanes Paulus II memaknai Ekaristi dalam terang konsep antropologis yang mendasarkan pada kemerdekaan kemanusiaan Kristus untuk menyelamatkan manusia.<sup>20</sup> Kata kemerdekaan ini mengungkap pencarian besar dari inti terdalam kemanusiaan, yakni keinginan semua orang untuk mengalami keselamatan dari belenggu dosa. Kemerdekaan adalah ekspresi dari hakikat manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.<sup>21</sup> Di dalam kemerdekaan itulah manusia memiliki panggilan untuk mewujudkan kebaikan sejati dan berbagi kehidupan ilahi.<sup>22</sup>

<sup>15</sup> *Deus Caritas Est*, 28.

<sup>16</sup> Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Ecclesia in America* (1999), 55.

<sup>17</sup> Hector Scerri, “The Eucharist and Freedom: Recalling the Impact of the Magisterium of Pope John Paul II at the International Eucharistic Congress at Wroclaw (1997),” *The Person and the Challenges* 2, No.1 (2012): 193-206.

<sup>18</sup> John Paul II, *The Church: Mystery, Sacrament, Community* (Boston: Pauline Books and Media, 1998), 77.

<sup>19</sup> John Paul II, *Address to Delegations to the International Eucharistic Congress*, Wroclaw, Poland, 1997 diunduh dari [https://w2.vatican.va/content/john-paul-ii/en/speeches/1997/june/documents/hf\\_jp-ii\\_spe\\_19970601\\_congresso-eucaristico.html](https://w2.vatican.va/content/john-paul-ii/en/speeches/1997/june/documents/hf_jp-ii_spe_19970601_congresso-eucaristico.html) 20 November 2019 pukul 10.00 WIB.

<sup>20</sup> John Paul II, *The Church: Mystery, Sacrament, Community*, 87.

<sup>21</sup> John Paul II, *Memory & Identity - Personal Reflections* (London: Weidenfeld & Nicolson, 2005), 45.

<sup>22</sup> *Veritatis Splendor*, 86.

Dalam ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* digambarkan hubungan antara Ajaran Sosial Gereja dan Ekaristi. Paus Yohanes Paulus II memuji upaya manusia untuk mengalami kemerdekaan dari perbudakan yang membelenggu setiap pribadi dan masyarakat.<sup>23</sup> Kemerdekaan itu diwujudkannyatakan melalui pelayanan kepada Allah dan sesama. Ekaristi merupakan kelanjutan untuk menghadirkan dan meniru tindakan Kristus yang memerdekakan melalui pelayanan sebagai *diakonos kai doulos*.<sup>24</sup> Ekaristi memberikan cahaya penuntun kepada orang-orang dan negara-negara yang telah mengalami pengalaman traumatis karena ketidakadilan sosial, peperangan dan penderitaan. Ekaristi mengundang setiap orang untuk memusatkan kehidupannya pada doa dan misteri penebusan Kristus. Kemerdekaan yang ditawarkan di dalam Ekaristi bukanlah kemerdekaan jangka panjang dari penindasan politik, kemerdekaan dari perbudakan ekonomi, kemerdekaan dari hambatan kemiskinan, melainkan kemerdekaan batin yang memungkinkan seseorang untuk hidup dalam terang Kristus.<sup>25</sup>

### **Ekaristi sebagai Roti Kemerdekaan**

Ekaristi telah menjadi roti kemerdekaan, *viaticum* untuk keberanian dan kemartiran. Ekaristi telah mengajarkan kepada kita bahwa Yesus yang berkorban demi keselamatan manusia telah membawa kemerdekaan manusia dari maut. Pada *Veritatis Splendor* diungkapkan bahwa Kristus yang tersalib mengungkapkan makna otentik kemerdekaan. Kemerdekaan Kristus diwujudkannyatakan melalui tindakan-Nya menyerahkan diri sampai wafat di kayu

salib. Jadi, permenungan tentang Yesus Kristus dalam misteri Paskah merupakan jalan menuju pemahaman holistik tentang kemerdekaan, yaitu persembahan diri.<sup>26</sup> Dengan kata lain kemerdekaan mengacu pada persembahan diri untuk melayani Tuhan dan sesama. Kita telah memperoleh kemerdekaan Kristus yang menyerahkan diri sebagai kurban di kayu salib. Oleh karena itu, kita perlu mengaktualisasikan kemerdekaan yang telah datang dari Kristus dengan mengambil bentuk konkret dalam pelaksanaan solidaritas dalam cinta dan pelayanan sesama.

Paus Yohanes Paulus II mengutip ungkapan Irenius dari Lyon yang menyatakan bahwa berkat Kristus menjadikan semua orang mengalami kemerdekaan. Irenius dari Lyon merenungkan kemerdekaan yang dicapai oleh Kristus dalam komunitas yang berkumpul dalam nama-Nya.<sup>27</sup> Para murid pertama adalah pengkhotbah kebenaran dan rasul yangewartakan kemerdekaan Kristus. Pada abad kedua, Bapa-bapa Gereja merefleksikan bahwa Ekaristi merupakan karunia dan hadiah dari Tuhan.<sup>28</sup> Ekaristi sebagai persembahan yang dibuat oleh komunitas orang yang percaya kepada Kristus yang mengalami sukacita dalam kemerdekaannya sebagai murid-murid Kristus. Gereja perdana menyadari bahwa kekuatan kemerdekaan yang datang dari Ekaristi mampu merevolusi kehidupan individu dan komunitas serta masyarakat tempat mereka berada; bahkan di tengah-tengah penganiayaan.<sup>29</sup>

<sup>23</sup> John Paul II, *Memory & Identity - Personal Reflections*, (London: Weidenfeld & Nicolson, 2005), 50.

<sup>24</sup> *Veritatis Splendor*, 87.

<sup>25</sup> John Paul II, *Crossing the Threshold of Hope* (New York: Knopf Doubleday Publishing Group, 2013), 25.

<sup>26</sup> John Paul II, *Crossing the Threshold of Hope*, 30.

<sup>27</sup> John Paul II, *Gift and Mystery: On the Fiftieth Anniversary of My Priestly Ordination* (New York: Wheelers Publishing, 1997), 80.

<sup>28</sup> John Paul II, *Gift and Mystery: On the Fiftieth Anniversary of My Priestly Ordination*, 80.

<sup>29</sup> Hector Scerri, "The Eucharist and Freedom: Recalling the Impact of the Magisterium of Pope John Paul II at the International Eucharistic Congress at Wroclaw (1997)", 195.

Pada kenyataannya perayaan Ekaristi adalah sumber dorongan besar untuk saling bermurah hati, beramal kasih, dan membentuk manusia menjadi orang-orang baru untuk memberikan kesaksian bahkan rela mati sebagai martir. Mereka membawa pembaruan di dalam masyarakat melalui amal kasih, solidaritas yang diungkapkan dengan sikap berbagi-bagi kepunyaan mereka terkhusus bagi yang membutuhkan. Kesimpulannya, efek transformasi dari rahmat Ekaristi terhadap dimensi sosial adalah rahmat Ekaristi yang diproklamirkan dan dirayakan, diwartakan dan dipuja, serta telah berkontribusi pada pemecahan lingkaran penindasan, kebencian dan keegoisan. Dengan demikian Ekaristi mampu memajukan gerakan amal kasih dan dorongan untuk berkorban bagi sesama, bersolider bagi yang lemah, menanggung beban orang lain, dan mengalami kebahagiaan dan kedamaian sosial.<sup>30</sup>

### ESKATOLOGIS MELAHIRKAN DIMENSI SOSIAL EKARISTI

Perayaan Ekaristi merupakan suatu peristiwa dan tindakan dari seluruh Gereja. Umat beriman mengadakan perjalanan menuju altar. Umat beriman membawa serta dunia dengan segala peristiwa dan situasinya. Hal ini sudah tampak dalam Gereja kuno. Umat beriman membawa roti, anggur dan minyak. Melalui tangan uskup, hasil alam ini dipersembahkan kepada Allah. Allah menerima serta menguduskannya. Roti dan anggur sebagai lambang dari dunia yang dibawa umat beriman ini menjadi bagian pokok dari perayaan Ekaristi sampai sekarang. Di dalam perayaan Ekaristi, dunia dibawa pada ingatan akan kedatangan Kristus yang kedua dalam kemuliaan.<sup>31</sup>

Perayaan Ekaristi selalu berkaitan dengan misi Gereja untuk mewartakan keadilan.<sup>32</sup> Pewartaan keadilan tersebut mendapatkan tempatnya jika didasarkan pada refleksi atas dimensi eskatologis Ekaristi. Implikasi dari dimensi eskatologis Ekaristi adalah kepedulian terhadap persoalan sosial di dunia ini. Oleh karena itu, dimensi eskatologis dari perayaan Ekaristi mendorong Gereja untuk mewartakan keadilan, perdamaian, dan kepedulian terhadap lingkungan.<sup>33</sup> Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya *Ecclesia de Eucharistia* artikel 20 menjelaskan karakter eskatologis dari perayaan Ekaristi. Dia menekankan bahwa persekutuan eskatologis menggarisbawahi komitmen Kristen terhadap dunia. Refleksi dari dimensi eskatologis Ekaristi tersebut mendorong Gereja untuk mengupayakan rekonsiliasi dan menghadirkan keadilan bagi perdamaian di dalam masyarakat.

Konsekuensi penting dari tegangan eskatologis sebagaimana terdapat dalam Ekaristi adalah kenyataan terhadap peziarahan kita sepanjang sejarah, dan serentak menyemaikan benih pengharapan yang hidup dalam komitmen harian kita untuk melakukan pekerjaan kita. Pastilah visi kristiani mengarah kepada penantian “langit dan bumi yang baru” (Why 21:1). Hal ini justru menambah, dan bukan mengurangi, rasa tanggungjawab kita terhadap dunia dewasa ini.<sup>34</sup>

Paus Yohanes Paulus II mendesak setiap umat Kristiani untuk bekerja demi perdamaian, membangun keadilan dan solidaritas. Paus Yohanes Paulus II menegaskan supaya umat kristiani lebih

<sup>30</sup> *Veritatis Splendor*, 107.

<sup>31</sup> John D. Zizioulas, *The Eucharistic Communion and the Word*,

127.

<sup>32</sup> David N. Power, “Eucharistic Justice”, *Theological Studies* 67, (2006): 856.

<sup>33</sup> David N. Power, “Eucharistic Justice”, 856.

<sup>34</sup> EE 20.

merasa wajib melaksanakan tugasnya, dan tidak melupakannya sebagai warga dunia. Dalam terang Injil, mereka wajib menyumbang bagi pembangunan dunia yang lebih manusiawi, bagi dunia yang lebih sesuai dengan rencana Allah.<sup>35</sup> Dengan demikian perayaan Ekaristi menunjukkan hubungan antara dunia pada saat ini dan dunia yang dituju pada akhir zaman. Kita memandang suasana Kerajaan Allah dan situasi eskatologis dari dunia di masa mendatang. Namun suasana Kerajaan Allah ini tidak mengganti atau menghilangkan dunia material pada saat ini. Dunia diperbarui sebagaimana yang menjadi panggilannya. Di sini, Ekaristi mengiringi perjalanan dunia sampai pada kepenuhan waktu dan menawarkan dimensi eskatologis yang masuk sejarah.<sup>36</sup>

### **Poin-poin Pastoral Teologi Dimensi Sosial Ekaristi dari Yohanes Paulus II**

Pada akhir uraiannya tentang teologi dimensi sosial Ekaristi, Paus Yohanes Paulus mengungkapkan bahwa Ekaristi tidak hanya berhenti pada tataran konsep atau teori. Dimensi sosial Ekaristi tidak terasing dari praksis dan berbagai realita dunia. Kekhasan dimensi sosial Ekaristi dari Yohanes Paulus II didasarkan pada dimensi eskatologis Ekaristi. Karakter eskatologis dari perayaan Ekaristi memberikan konsekuensi penting bagi umat Kristen untukewartakan perdamaian, membangun keadilan dan solidaritas bagi dunia ini. Ekaristi memberikan harapan bahwa kemanusiaan menemukan kepenuhannya dalam komunio dengan Allah. Dengan demikian Ekaristi menuntut sebuah transformasi atau perubahan hidup bagi masyarakat dan dunia.

Dalam kehidupan sehari-hari, baginya umat Kristiani dapat melakukan praksis dimensi sosial Ekaristi dengan mengasihi sesama, membangun solidaritas kepada orang miskin danewartakan keadilan. Selanjutnya, dia mengusulkan kepada Gereja untuk melaksanakan praksis dimensi sosial Ekaristi melalui evangelisasi baru dan dialog antar agama, pelayanan sakramen Ekaristi, keberpihakan pada kaum miskin dan terpinggirkan, dan devosi adorasi. Kemudian, dalam kehidupan sosial-masyarakat, menurutnya, Gereja dan umat Kristiani dapat melakukan praksis dimensi sosial Ekaristi dengan menjadikan Ekaristi sebagai tolak ukur kesejahteraan sosial negara modern, melanjutkan Ajaran Sosial Gereja dan mewujudnyatakan dimensi sosial Ekaristi di dalam dimensi politik. Baginya, dalam praksis-praksis pastoral dimensi sosial Ekaristi itulah, semua orang Kristiani dan Gereja diajak untuk menghidupi Ekaristi bagi sesama sertaewartakan dan mewujudnyatakan ke tengah dunia saat ini.

### **TEOLOGI DIMENSI SOSIAL DARI EKARISTI MENURUT PAUS BENEDIKTUS XVI**

Paus Benediktus XVI atau Joseph Ratzinger adalah seorang teolog yang kemudian terpilih menjadi paus menggantikan Yohanes Paulus II. Benediktus XVI sebagai seorang teolog memiliki perhatian besar terhadap Ekaristi. Selaras dengan ajaran Konsili Vatikan II, Benediktus XVI berpandangan bahwa Ekaristi adalah pusat hidup jemaat Kristiani. Paus Benediktus XVI melihat bahwa dunia saat ini dipenuhi dengan luka-luka kemanusiaan. Lebih daripada itu, tema dimensi sosial Ekaristi ini merupakan hasil pengamatan, permenungan, dan refleksi mendalam Bapa Suci atas Kitab Suci dan keprihatinan dunia saat ini.

<sup>35</sup> EE 20.

<sup>36</sup> John Paul II, *The Church: Mystery, Sacrament, Community*, 101.

Bapa Suci melihat bahwa terdapat dikotomi antara hidup doa dengan hidup sosial. Tidak dapat dipisahkan antara hidup doa dan hidup sosial, antara *lex orandi*, *lex credendi*, dan juga *lex vivendi* atau tentang apa yang didoakan, diimani, dan dihayati.<sup>37</sup> Artinya, hidup mesti merupakan kesatuan gerak langkah dari dalam ke luar, dari kesatuan kita dengan Tuhan yang diwujudkan ke dalam aktivitas pelayanan sosial kita. Masih terdapat pemisahan yang sangat kentara antara kehidupan beriman dengan kehidupan sosial.

### **Ekaristi, Misteri untuk Diimani**

“Inilah karya yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu percaya kepada Dia yang telah diutus Allah” (Yoh 6:29). Perikop dari Injil Yohanes tersebut digunakan oleh Benediktus XVI untuk memulai pendasaran teologis terhadap Ekaristi sebagai misteri untuk diimani. “Inilah misteri iman kita!” Dengan kata-kata ini, yang diucapkan langsung sesudah kata-kata konsekrasi, imam memaklumkan misteri yang sedang dirayakan dan mengungkapkan kekagumannya di depan perubahan substansial dari roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Tuhan Yesus, suatu realita yang melampaui segala pemahaman insani (SCar 6). Ekaristi adalah suatu “misteri iman” yang unggul: “rangkuman dan ringkasan iman kita” (KGK 1327). Iman Gereja pada hakikatnya adalah iman yang ekaristis, dan secara istimewa dipupuk pada meja Ekaristi. Iman dan sakramen adalah dua segi kehidupan gerejawi yang saling melengkapi. Dibangkitkan oleh pemakluman sabda Allah, iman dipupuk dan bertumbuh dalam perjumpaan penuh rahmat dengan Tuhan yang bangkit, yang terjadi dalam

sakramen: “iman diungkapkan dalam ritus, sementara ritus menguatkan dan meneguhkan iman” (SCar 6). Semakin hidup iman ekaristis umat Allah, semakin besar partisipasinya dalam kehidupan gerejawi, yang diungkapkan dalam komitmen yang kuat kepada perutusan yang dipercayakan Kristus kepada murid-murid-Nya (SCar 6).

### **Tritunggal Yang Mahakudus dan Ekaristi**

Unsur pertama dari iman ekaristis adalah misteri Allah sendiri, yakni kasih yang trinitaris (SCar 7). Dalam Ekaristi, Yesus tidak memberi kita suatu “barang”, tetapi diri-Nya sendiri; Ia memberikan tubuh-Nya sendiri dan mencurahkan darah-Nya sendiri. Dengan demikian Ia memberikan seluruh hidup-Nya kepada kita dan mengungkapkan asal-muasal kasih ini (SCar 7). Ekaristi mengarahkan kita kembali menuju kepada cinta Allah Tritunggal. Dalam bahasa Yunani terdapat tiga definisi kata cinta yaitu *eros*, *philiros*, *agapos*.<sup>38</sup>

Definisi dari cinta yang pertama, yakni “*eros*” menyangkut pada tingkat perasaan dan keinginan. Tingkat pertama ini sering disebut sebagai “cinta erotis”. Cinta “*eros*” direduksi sekadar sebagai seks, akibatnya cinta seakan menjadi sekadar suatu komoditas, sekadar sebagai “barang” yang dapat dibeli dan dijual. Tingkat cinta yang kedua adalah “*philiros*” atau dapat diterjemahkan sebagai kasih sayang. Hal ini dapat dilihat dalam hubungan kita dengan orang tua, saudara kandung. Sedangkan tingkat cinta yang ketiga adalah “*agapos*” atau dapat disebut dengan cinta yang memberi hidup. Contoh dari cinta “*agapos*” terdapat pada peristiwa perjamuan malam terakhir. Di dalam ensiklik *Deus Caritas est*, Benediktus XVI menarik pemahaman

<sup>37</sup> E. Martasudjita, *Ekaristi Sumber Peradaban Kasih: Seri Perjalanan Jiwa 5*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 133.

<sup>38</sup> *Deus Caritas Est* 3.

dan perbincangan mengenai cinta dalam perspektif yang lebih luas dan mendalam, terlebih dalam wujud nyatanya: kasih akan sesama. Cinta tidak lagi sekadar menjadi pencarian diri, tetapi juga pemberian diri, dan perhatian kepada sesama.

Ekaristi adalah perwujudan dari cinta “*agapos*” yang menjadi jantung kehidupan Gereja. Demikianlah dalam pengurbanan yang paling agung ini kasih Allah Tritunggal benar-benar memanifestasikan dan menyalakan kembali pengalaman perjamuan malam terakhir yang memuat perintah baru “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi” (Yoh 13:34). Di dalam setiap perayaan Ekaristi kita mengingat perintah baru tersebut supaya kita saling mengasihi dan berkorban bagi sesama. Dengan demikian Ekaristi adalah bukti dari cinta Allah Tritunggal sekaligus perintah bagi manusia untuk saling mengasihi.

### **Perjanjian Baru dan Kekal dalam Darah Anak Domba**

Dalam salah satu dari banyak katekese, Benediktus XVI menguraikan tentang transmisi tradisi Ekaristi Paulus dalam 1 Korintus. Menurut Benediktus XVI, Paulus menulis tentang iman dengan cara mengumpamakan seseorang yang menyerahkan harta yang sangat berharga sehingga harus dijaga dan diserahkan dengan sangat hati-hati. Dia menyampaikan pesan dengan sikap tanggung jawab yang begitu serius sehingga orang tidak bisa tidak menyadari rasa hormat yang mendalam di balik kata-katanya. Karena penghormatan ini, ketika seseorang membaca kata-kata Paulus, ia segera menyadari bahwa ia berbicara ketika Kristus berbicara melalui dia. Paulus menulis:

“Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucap syukur atasnya: Ia memecah-mecahkannya dan berkata: ‘Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu: perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!’ Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: ‘Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!’” (1 Kor 11: 23–25).

Dari teks tersebut, Benediktus XVI melakukan dua pengamatan penting. *Pertama*, bahwa Paulus mentransmisikan kata-kata Tuhan sebagai berikut: cawan ini adalah “perjanjian baru dalam Darah-Ku”. Kata-kata Yunani untuk perjanjian baru, *kaine diatheke*,<sup>39</sup> secara aksiomatis mengingatkan pembaca dan rasul Yahudinya, yang mendengar kata-kata tersebut kepada teks-teks Perjanjian Lama. Ketika Yesus menggunakan kata-kata tersebut, Ia secara resmi melembagakan perjanjian yang mengangkat semua perjanjian ke dalam diri-Nya sendiri. Konsekuensi dari kata “perjanjian baru”, membuat kita perlu untuk kembali melihat kitab Keluaran.

Ketika itu, Musa mempersembahkan kurban dua lembu jantan muda kepada Tuhan, lalu mengumpulkan darah mereka dalam dua mangkuk. Musa mengambil darah itu dan menyiramkannya pada bangsa itu serta berkata: “Inilah darah perjanjian yang diadakan Tuhan dengan kamu, berdasarkan segala firman ini” (Kel 24:8). Musa membentuk hubungan antara Israel dan

<sup>39</sup> Pope Benedict XVI, *Heart of the Christian Life: Thoughts on the Holy Mass*, 15.

Tuhan. Darah perjanjian mengikat mereka pada ikatan hubungan darah dengan Allah. Saat itu, diperlukan pengurbanan hewan untuk menyediakan darah yang dibutuhkan sebagai pengganti hukuman bagi manusia yang telah berdosa terhadap Allah.

Darah hewan selalu tidak mencukupi. Manusia membutuhkan Kristus yang dapat mencapai pengurbanan sepenuhnya. Kristus adalah kurban yang sejati. Dengan karunia Tubuh dan Darah-Nya, Dia memberkati seluruh umat manusia dengan kasih yang begitu abadi, begitu kuat, sehingga menyelimuti seluruh dunia ke dalam perjanjian yang baru dan kekal.

### ***Lex Orandi, Lex Credendi, Lex Vivendi***

Sinode para uskup merenungkan hubungan hakiki antara iman ekaristis dan perayaan Ekaristi, sambil menunjukkan hubungan antara *lex orandi* (tata doa) dan *lex credendi* (tata iman), dan menekankan keunggulan kegiatan liturgis. Ekaristi hendaknya dihayati sebagai suatu misteri iman, yang dirayakan secara autentik dan dengan kesadaran yang jelas bahwa *intelectus fidei* (pengetahuan iman) memiliki hubungan asali dengan kegiatan liturgis Gereja (SCar 34). "*Lex orandi, lex credendi*" pertama kali dicetuskan oleh Prosperius dari Aquitania (th 435-442) sebelum abad pertengahan. Pernyataan tersebut mengungkapkan kebenaran universal yang mendalam bahwa "cara Anda berdoa menentukan apa yang Anda yakini."<sup>40</sup> Lebih lanjut pernyataan itu diterjemahkan sebagai hukum atau aturan dalam beriman. Dengan demikian antara ibadah dan teologi senantiasa berjalan beriringan.

Di dalam *Motu Proprio Summorum Pontificum* (2007), Benediktus XVI menegaskan bahwa Gereja senantiasa merayakan ibadahnya secara hormat, demi kemuliaan dan pujian bagi nama-Nya dan bagi berkat bagi Gereja kudus-Nya. Karena itu bukan hanya agar kesalahan dihindari, melainkan juga agar cara berdoa Gereja (*lex orandi*) menyatakan cara berimannya (*lex credendi*). Hal itu sebenarnya sesuatu yang tidak terpisahkan dari tradisi Gereja, yang dalam perjalanannya dikenal berbagai langkah pembaruan liturgi. Konsili Vatikan II sebenarnya memberi tekanan pada penghormatan dan kekhidmatan dalam perayaan liturgi dan penyesuaian dengan zaman sekarang. Perayaan Ekaristi dalam bahasa setempat merupakan upaya untuk penyesuaian liturgi terhadap konteks setempat. Dengan demikian pembaruan liturgi sebenarnya telah membawa umat untuk berdoa (*lex orandi*) untuk menyatakan cara berimannya (*lex credendi*), sekaligus menghayatinya (*lex vivendi*) dalam kehidupan sehari-hari sesuai konteks masing-masing daerah. Ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan dan tidak saling bertentangan satu sama lain.

### ***Logike latreia***

Pada tanggal 28 Juni 2008 Benediktus XVI menyatakan secara resmi bahwa Gereja merayakan tahun Paulus.<sup>41</sup> Dalam homilinya yang disampaikan pada saat Vesper, ia mengajak seluruh umat Katolik untuk merenungkan teologi santo Paulus. Benediktus XVI memilih salah satu topik teologi Paulus yang berasal dari surat Paulus kepada jemaat di Roma. Topik teologi yang menjadi penanda tahun Paulus tersebut

<sup>40</sup> Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (London: Blackwell Publishing, 2007), 142.

<sup>41</sup> [http://www.vatican.va/content/benedictxvi/en/homilies/2008/documents/hf\\_benxvi\\_hom\\_20080628\\_vespri.html](http://www.vatican.va/content/benedictxvi/en/homilies/2008/documents/hf_benxvi_hom_20080628_vespri.html) diunduh pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 18.37 WIB.

adalah *logike latreia*. Pendasaran pemikiran Benediktus XVI, *logike latreia* berasal dari surat Paulus kepada jemaat di Roma (Roma 12:1-2). Di dalam perikop tersebut diungkapkan bahwa Paulus menasihati jemaat agar mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada Tuhan. Itulah ibadah yang sejati.

Paus Benediktus XVI dalam anjuran apostolik *Sacramentum Caritatis* menjelaskan bahwa buah perayaan Ekaristi dapat mencakup segala sesuatu. Ibadat baru kekristenan mencakup dan mengubah setiap segi kehidupan, “apa pun yang kamu makan atau kamu minum, atau apa pun yang kamu lakukan, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah” (1 Kor 10:31). Tuhan Yesus, yang menjadi bagi kita santapan kebenaran dan kasih, berbicara tentang pemberian hidup-Nya dan meyakinkan kita bahwa “jikalau seseorang makan roti ini, ia akan hidup selama-lamanya” (Yoh 6:51). “Kehidupan abadi” ini bahkan sekarang sudah dimulai dalam diri kita, syukur kepada perubahan yang terjadi dalam diri kita berkat karunia Ekaristi (SCar 70). “Ia yang memakan Aku, akan hidup oleh Aku” (Yoh 6:57). Kata-kata Yesus ini membuat kita menyadari bagaimana misteri “yang diimani” dan “dirayakan” mengandung kekuatan hakiki yang membuatnya menjadi asas hidup baru dalam diri kita dan dalam pembentukan cara hidup kristen kita (SCar 70).

Ibadah dalam konsep Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memiliki arti pelayanan. Ibadah dari bahasa Ibrani disebut *avoda*, sedangkan dalam bahasa Yunani disebut *latreia*. Istilah *avoda* merujuk pada ibadah di kuil dan lebih mengarah

dalam hal berdoa,<sup>42</sup> sedangkan ibadah yang biasanya digunakan dalam Perjanjian Baru terjemahan dari istilah Yunani *latreia*. Kata *latreia* merujuk pada usaha untuk mempersembahkan seluruh tubuh (Roma 12:1), sedangkan *leiturgia* (Kis 13:2) berarti beribadah kepada Allah. Jadi ibadah yang memiliki terminologi dari *avoda* atau *latreia* merupakan suatu pelayanan yang dipersembahkan atau ketaatan kepada Allah, tidak hanya dalam arti ibadah di bait suci (berdoa), tetapi juga dalam arti pelayanan kepada sesama. Bagi umat Kristen tentu ibadah yang dimaksudkan oleh Benediktus XVI adalah Ekaristi yakni dengan menerima tubuh dan darah Yesus Kristus kita ambil bagian dalam kehidupan ilahi dalam cara yang semakin matang dan semakin sadar (SCar 70).

Bagi Benediktus XVI dalam *Sacramentum Caritatis* yang dimaksud dengan *logike latreia* adalah Ekaristi. Di sini perayaan Ekaristi tampak dalam seluruh kekuatannya sebagai sumber dan puncak kehidupan Gereja, karena ia mengungkapkan sekaligus baik asal maupun kepenuhan ibadat baru dan definitif kepada Allah, *logike latreia* (SCar 70). Dalam hal ini, anjuran Santo Paulus kepada jemaat di Roma merupakan lukisan padat tentang bagaimana Ekaristi membuat seluruh hidup kita menjadi ibadat rohani yang berkenan kepada Allah, “Karena itu, saudara-saudara, oleh kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah: Itulah ibadahmu yang sejati” (Rm 12:1). Dengan kata ini ibadat yang baru tampak sebagai penyerahan diri secara total, yang dilakukan dalam persekutuan dengan seluruh Gereja.

<sup>42</sup> James Hastings, *Encyclopedia of Religion and Ethics* Vol.29, (New York: Charles Scribner's Sons, 1955): 527.

Pengurbanan yang dapat dilakukan sebagai orang Kristen dimulai dengan membangun kehidupan yang bermoral benar dan hidup jujur. Pengurbanan dapat diwujudkan melalui baptisan (Rm 6:3-11) dan berpuncak pada Ekaristi. Di dalam Ekaristi seluruh hidup kita dipersembahkan kepada Allah dan beroleh berkat dari-Nya. Dengan kata lain, pesan Santo Paulus dalam surat kepada Roma bukan hanya untuk menggantikan moralitas yang buruk dengan moralitas yang baik, tetapi bahwa kita adalah milik Yesus Kristus yang menyelamatkan. Dia adalah Paskah yang baru, Adam yang baru, bait suci yang baru, sabat yang baru. Dialah yang menawarkan dan dipersembahkan, yang diterima dan diberikan. Benediktus XVI mengungkapkan bahwa pengurbanan yang sempurna hanya terjadi di dalam diri Kristus yang kini dirayakan dalam Ekaristi. Di dalam Ekaristi, pengurbanan Kristus dihadirkan dalam santapan roti dan anggur. Melalui santapan rohani itu, kehidupan kita ditransformasi menjadi anak-anak Allah. Bukan santapan Ekaristi yang berubah menjadi diri kita, tetapi sebaliknya kitalah yang secara misterius diubah olehnya (SCar 70).

Yang harus dipersembahkan adalah 'tubuhmu'. Yang dimaksud tentu bukan bahwa orang percaya harus menyerahkan tubuhnya untuk dibunuh, sebagaimana kadang-kadang terjadi dalam lingkungan agama lain. Bukan juga bahwa mereka wajib menyiksa diri supaya bertambah suci. Dalam tafsiran Rm 6:12 telah dicatat bahwa tubuh kita adalah kehadiran kita di tengah dunia ini, pikiran, perkataan, dan perbuatan kita yang semuanya dapat terjadi dan terungkap lewat beberapa bagian tubuh kita.<sup>43</sup> Paus Benediktus XVI menekankan

nasihat penting dari Santo Paulus untuk menyerahkan tubuh kita. Benediktus XVI menyatakan bahwa menyerahkan tubuh kita berarti menandakan realita insani yang konkret dari ibadat yang tidak lain adalah ibadat rohani (SCar 70). Gereja merayakan misteri ini dalam sakramen altar, sebagaimana diakui oleh kaum beriman, dan di sana Gereja menunjukkan dengan jelas kepada mereka bahwa dalam apa yang dipersembahkan, Ia sendiri dipersembahkan. Dengan demikian, bagi Benediktus XVI Ekaristi sebagai kurban Kristus adalah juga kurban Gereja, dan karena itu juga kurban semua orang beriman.

Orang-orang beriman dituntut untuk mempersembahkan dirinya kepada Allah, yaitu melakukan ibadah dengan benar, baik ibadah ritual maupun ibadah sosial sebagai aplikasi responnya terhadap kasih Allah. Allah tidak meminta orang-orang beriman untuk mempersembahkan seluruh harta miliknya atau tubuhnya untuk dijadikan kurban persembahan (kurban sajian atau bakaran), tetapi menjadikan dirinya seorang hamba yang taat kepada Allah. Kita mengasihi Dia, tentu juga mengasihi semua ciptaan yang lain. Kita melayani sesama dengan kasih kita terhadap Dia, menyayangi makhluk ciptaan yang lain sebagai ucapan syukur kita atas segala karunia-Nya. Itulah ibadah kita yang sejati. Ibadah adalah persekutuan antara umat dengan Tuhan. Yang bersekutu di sini bukan hanya tubuh jasmani tetapi juga pikiran, hati, dan jiwa kepada Tuhan. Ibadah Kristen yang berpuncak pada Ekaristi seharusnya diteruskan dan dijadikan sikap seluruh hidup. Ibadah harus menjadi pola hidup, sehingga terwujudlah apa yang dikatakan dalam Kol 3:17 "segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan dan perbuatan, lakukanlah itu dalam nama Tuhan Yesus,

<sup>43</sup> Th. Van den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma* (Jakarta: BPK-GM, 2000), 562.

sambil mengucapkan syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita”.

### **Poin-poin Pastoral Teologi Dimensi Sosial Ekaristi dari Paus Benediktus XVI**

Pada akhir uraiannya mengenai dimensi sosial Ekaristi, Paus Benediktus XVI berpendapat bahwa Ekaristi pada kodratnya menunjukkan sesuatu yang konkret, yaitu maksud, sikap dan perilaku yang ditunjukkan di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, menurut penulis, bagi Benediktus XVI, dimensi sosial Ekaristi tidak berhenti pada tataran konsep teologis, tetapi harus terwujud di dalam praksis kehidupan orang Kristiani, Gereja, dan sosial-masyarakat.

Menurutnya, di dalam kehidupan orang-orang Kristiani, kiranya praksis *lex orandi*, *lex credendi*, dan *lex vivendi* menjadi pengejawantahan dimensi sosial Ekaristi. Kemudian, ia berharap bahwa Gereja dalam kehidupannya dapat melakukan aksi perwujudan nyata dimensi sosial Ekaristi melalui sakramen Ekaristi, adorasi, dan pewartaan Gereja, yakni melalui evangelisasi baru. Selanjutnya, dalam kehidupan sosial-masyarakat, menurutnya, Gereja dan umat Kristiani dapat melakukan praksis dimensi sosial Ekaristi dengan membangun kepedulian pada orang miskin dan membangun komunio dengan dialog antar agama.

Gagasan Ekaristi sebagai misteri untuk dihayati memberikan pendalaman secara eksplisit terkait dimensi sosial Ekaristi. Kekhasan dimensi sosial Ekaristi dari Benediktus XVI terletak pada penghayatan Ekaristi sebagai kehadiran Kristus di tengah dunia. Benediktus XVI memberikan pendalaman tentang *logike latreia* untuk menjelaskan dimensi sosial Ekaristi.

*Logike latreia* adalah persembahan tubuh yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Tuhan; itulah sebagai ibadah yang sejati. Seluruh pikiran, perkataan, dan perbuatan, pokoknya seluruh kemampuan dan kegiatan kita dipersembahkan kepada Tuhan. Ini berarti penyerahan secara total akan hidup kita. Gereja senantiasa mempersembahkan kurban syukur kepada Allah. Gereja memiliki tanggung jawabnya untuk mempersembahkan ibadah yakni Ekaristi sehingga sesuai dengan arti dasar kata '*latreia*' yaitu “kebaktian atau pelayanan”. Persembahan total kepada Tuhan tersebut menjadikan umat Kristen dapat beribadah secara mendalam kepada Tuhan. Ibadah sejati yang dilakukan tidak hanya berhenti pada penghayatan ritus Ekaristi melainkan berlanjut pada kehidupan sehari-hari. Ekaristi yang sudah dirayakan kini dihayati dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah persembahan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian iman umat yang ekaristis mendorong mereka untuk ikut ambil bagian dalam transformasi kehidupan sosial dengan membangun kesatuan dan solidaritas terkhusus bagi mereka yang lemah, miskin dan menderita.

### **Sejumlah Paralelisme Dimensi Sosial Ekaristi**

Dari seluruh uraian dan komparasi teologi dimensi sosial Ekaristi kedua tokoh, dapat dikemukakan beberapa paralelisme dalam sintesis pandangan teologis mereka.

*Pertama*, Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI menegaskan bahwa Ekaristi selalu terkait dengan hubungannya untuk membangun perdamaian sosial di tengah dunia. Dalam hal ini, Ekaristi dipahami sebagai buah kemerdekaan Kristus.<sup>44</sup> Yesus

<sup>44</sup> John Paul II, *Veritatis Splendor*, 87.

telah mengalami sengsara, wafat, dan kebangkitan untuk menyelamatkan manusia dari belenggu dosa. Itulah kemerdekaan yang telah dicapai Kristus. Kedua tokoh mengungkapkan bahwa Ekaristi dirayakan sebagai bentuk mewartakan kemerdekaan Kristus bagi dunia ini. Kemerdekaan adalah ekspresi dari hakikat manusia untuk mengalami keselamatan dari belenggu dosa. Kemerdekaan yang hadir dalam Ekaristi dapat dirujuk dari perjalanan iman bangsa Yahudi.

Bangsa Yahudi mengalami pengalaman iman dalam peristiwa pembebasan dari bangsa Mesir. Itulah Paskah bagi bangsa Yahudi. Paskah tersebut diperbarui oleh tindakan pengurbanan Yesus yang rela sengsara, wafat dan bangkit. Itulah Paskah baru yang memberikan keselamatan bagi setiap umat manusia. Buah dari kemerdekaan yang telah dikaruniakan oleh Kristus dalam Ekaristi menjadikan kita memiliki efek transformasi hidup. Ekaristi merupakan tindakan perayaan kemerdekaan Kristus dari maut yang telah memajukan kita untuk melaksanakan gerakan amal kasih dengan rela berkorban bagi sesama dan solidaritas bagi yang lemah.<sup>45</sup> Oleh karena itu, Gereja melalui Ekaristi tidak pernah berhenti menjadi pemberita Injil kemerdekaan di dunia. Persembahan pribadi umat Kristen adalah sebuah aktualisasi dari karunia kemerdekaan yang menuntun pada pelayanan kepada Tuhan dan sesama. Dari Ekaristilah, kita menemukan sumber cinta sosial. Ketika kita mendekati altar untuk memperoleh Tubuh Kristus maka kita tidak dapat membiarkan orang lain hidup dalam penderitaan, kelaparan, dan belenggu dosa.

Kemerdekaan Kristus bagi dunia yang kini kita rayakan dalam Ekaristi menunjukkan betapa besarnya cinta Allah kepada manusia. Ekaristi mengarahkan kita kepada cinta Allah Tritunggal. Cinta dari Allah Tritunggal adalah bentuk karunia kemerdekaan kepada kita. Cinta *agapos* dinyatakan oleh Yesus sebagai pemberian diri bagi keselamatan manusia.<sup>46</sup> Ekaristi adalah perwujudan dari cinta *agapos* yang menjadi jantung kehidupan Gereja. Ekaristi adalah bukti dari cinta Allah Tritunggal yang memberikan kemerdekaan dari maut sekaligus memberikan perintah kepada manusia untuk saling mengasihi. Orang Kristen yang telah merayakan kemerdekaan Kristus di dalam Ekaristi harus memiliki hidup yang transformatif dan berani berkorban bagi sesama.

*Kedua*, kedua tokoh merujuk pada teologi Ekaristi Santo Paulus. Pemikiran dimensi sosial Ekaristi dari kedua tokoh didasarkan dari surat-surat Paulus. Pembahasan dimensi sosial Ekaristi dapat ditemukan pada surat rasul Paulus kepada jemaat di Korintus. Paus Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI menyoroti surat rasul Paulus kepada jemaat di Korintus pada bab 10 dan 11 yang menunjukkan kekhasan teologi Paulus terkait hubungan Ekaristi dengan keprihatinan sosial. Kedua tokoh tersebut berbicara tentang teologi Paulus yang menekankan pentingnya kehidupan rohani untuk memperbaiki seluruh tatanan kehidupan sosial yang rusak. Teologi Paulus mentransmisikan kata-kata Yesus yakni “perjanjian baru dalam darah-Ku”. Paulus menekankan pentingnya kesatuan dengan Tuhan melalui perjanjian baru yang kini hadir dalam Ekaristi. Dengan karunia Tubuh dan Darah-Nya, Dia memberkati

<sup>45</sup> John Paul II, Homily at Mass, Legnica, Poland, 1997 diakses dari [http://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/homilies/1997/documents/hf\\_jp-ii\\_hom\\_19970602\\_legnica.html](http://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/homilies/1997/documents/hf_jp-ii_hom_19970602_legnica.html) pada 30 Maret 2020 pukul 20.00 WIB.

<sup>46</sup> *Deus Caritas Est* 3.

seluruh umat manusia dengan kasih yang begitu abadi.

Kedua tokoh melihat bahwa dunia sekarang ini memiliki keprihatinan sosial yang tidak jauh berbeda dengan konteks jemaat di Korintus. Sebagaimana ditekankan oleh Paulus, supaya tatanan sosial menjadi baik diperlukanlah kesatuan rohani dengan Tuhan. Tuhan menuntun kita untuk berubah dari kultur kebencian dan kekerasan sehingga mampu mentransformasi dunia menjadi baik. Tuhan menaklukkan semuanya supaya Allah menjadi semua di dalam semua (1 Kor 15:28). Paulus juga menekankan usaha untuk membangun dunia ini dengan kesatuan sebagai Tubuh Kristus. Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu (1 Kor 10:17). Kedua tokoh melihat teologi Paulus tentang Ekaristi sebagai usaha untuk membangun komunitas Kristiani yang berpegang teguh pada kasih Allah. Tidak layaklah komunitas Kristiani ambil bagian dalam perjamuan Tuhan, bila mereka bertikai atau acuh tak acuh terhadap orang miskin (1 Kor 11:17-22). Itulah makna dimensi sosial Ekaristi.

*Ketiga*, kedua tokoh memberikan ulasan Ekaristi sebagai kurban sehingga semakin memperkaya tema dimensi sosial Ekaristi. Di dalam perayaan Ekaristi terjadi *transubstansiasi* atau perubahan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Itulah wujud pengurbanan Kristus yang kini kita rayakan dalam Ekaristi. Kristus menetapkan Ekaristi kudus sebagai buah dari penderitaan dan kematian-Nya di kayu salib.<sup>47</sup> Pengurbanan itu dicurahkan sekali dan untuk selamanya. Manusia

membutuhkan Kristus, karena hanya Dialah yang dapat mencapai pengurbanan sepenuhnya. Kristus adalah kurban yang sejati. Dengan karunia Tubuh dan Darah-Nya, Dia memberkati seluruh umat manusia dengan kasih yang begitu abadi. Kurban inilah yang terus ditawarkan kepada Gereja, untuk dikenangkan dan dihadirkan kembali hingga saat ini, bagi semua orang dari segala waktu dan tempat. Di dalam perayaan Ekaristi, Kristus menawarkan kembali hidup-Nya yang telah dikurbankan di kayu salib bagi keselamatan manusia.

Kurban Ekaristi merupakan kurban salib, yang menjadi sumber dan puncak pengurbanan Kristus kepada manusia, sekaligus menjadi sarana Gereja untuk mempersembahkan kurban ilahi yang di dalamnya terdapat persembahan diri dari setiap umat.<sup>48</sup> Kurban yang telah dilaksanakan Kristus menggerakkan kita untuk saling berkorban satu sama lain. Dengan bersatu bersama Kristus di dalam Ekaristi, seluruh umat diajak untuk saling berkorban membagikan kasih Allah kepada sesama. Menjadi satu dengan Allah dalam Ekaristi, berarti menjadi satu dengan Allah Tritunggal. Dengan demikian apapun keadaan kita baik sehat maupun sakit, kaya atau pun miskin, kita semua dipersatukan dalam Ekaristi. Penderitaan dari salah satu anggota tubuh menjadi penderitaan bagi anggota lain dan penderitaan Kristus sendiri. Gereja dan dalam diri-Nya, Kristus masih menderita sampai hari ini. Di dalam diri-Nya, Kristus berulang kali dihina dan ditampar. Kurban Kristus yang berpuncak pada saliblah yang membuka jalan menuju kemuliaan.<sup>49</sup> Kalvari yang merupakan pintu gerbang kebahagiaan berada tepat di dalam

<sup>47</sup> EE 12.

<sup>48</sup> EE 12.

<sup>49</sup> Pope Benedict XVI, *Heart of the Christian Life: Thoughts on the Holy Mass*, 58.

Gereja yang menderita, di situlah Kristus mengalami kemenangan atas maut. Dalam Ekaristi, tubuh Kristus yang rusak membawa kita ke dalam tubuh-Nya yang bangkit.

*Keempat*, Ekaristi membangun Gereja. Ekaristi sebagai titik fokus dari seluruh kehidupan penyembahan Gereja. Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu (1 Kor 10:17). Kristus sendirilah yang membangun Tubuh-Nya dan menjadikan kita menjadi satu roti dan satu tubuh. Perayaan Ekaristi bertujuan untuk menyatukan orang-orang Kristen yang telah terpecah belah. Gereja senantiasa mengumpulkan banyak orang dalam satu meja altar untuk disatukan bersama kurban Yesus. Gereja, dengan demikian adalah persekutuan Ekaristi dan persaudaraan manusia di sekitar meja altar tempat kehadiran Kristus yang menyatukan kita menjadi satu tubuh.<sup>50</sup> Iman Gereja pada hakikatnya adalah iman ekaristis, dan secara istimewa dipupuk pada meja Ekaristi.

Iman dan sakramen adalah dua segi kehidupan gerejawi yang saling melengkapi. Dibangkitkan oleh pemakluman sabda Allah, iman dipupuk dan bertumbuh dalam perjumpaan penuh rahmat dengan Tuhan yang bangkit, yang terjadi dalam sakramen: iman diungkapkan dalam ritus, sementara ritus menguatkan dan meneguhkan iman. Gereja senantiasa merayakan ibadahnya secara hormat, demi kemuliaan nama-Nya dan bagi Gereja kudus-Nya. Dengan demikian Ekaristi hendaknya dihayati sebagai suatu misteri iman, yang dirayakan secara otentik dan dengan kesadaran yang jelas bahwa *intelectus fidei* (pengetahuan iman)

memiliki hubungan asali dengan kegiatan liturgi Gereja.<sup>51</sup> Ekaristi membangun Gereja karena perayaan Ekaristi yang dirayakan membawa umat untuk berdoa (*lex orandi*) untuk menyatakan cara berimannya (*lex credendi*) sekaligus menghayatinya (*lex vivendi*) dalam konteks kehidupan sehari-hari.

## PERBEDAAN DI TENGAH PARALELISME

Dalam komparasi teologi dimensi sosial Ekaristi kedua tokoh, tampak ada dua perbedaan di tengah paralelisme yang ada. *Pertama*, berkenaan dengan alasan perlunya pembahasan tema dimensi sosial Ekaristi, menurut penulis, kedua tokoh memiliki titik tolak yang berbeda. Bagi Yohanes Paulus II penjelasan dimensi sosial Ekaristi bertitik tolak pada dimensi eskatologi Ekaristi. Ekaristi merupakan perayaan penganangan atas Misteri Paskah, yakni wafat dan kebangkitan Tuhan. Di dalam perayaan Ekaristi, kita dipersatukan dengan Tuhan Yesus yang telah mengalami wafat dan kebangkitan, sekaligus pula kita menantikan kepenuhan hidup bersama-Nya di akhir zaman nanti. “Dalam karunia Ekaristi, Yesus Kristus memercayakan kepada Gereja-Nya, sebagai kehadiran abadi Misteri Paskah. Dengan itu, Ia membentuk misteri ‘kesatuan waktu’ antara Trihari Paskah dan perlangsungannya segala abad” (EE 5). Merayakan Ekaristi berarti merayakan Kristus yang bangkit bagi seluruh dunia di sepanjang waktu. Kristus yang bangkit inilah yang nantinya membawa kita pada kepenuhan hidup di akhir zaman. Di sinilah makna eskatologis dari Ekaristi menjadi jelas ditampakan.

<sup>50</sup> John F. Thornton, Susan B. Varenne, *The Essential Pope Benedict XVI*, 82.

<sup>51</sup> Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (London : Blackwell Publishing, 2007), 142.

Di dalam *Ecclesia de Eucharistia* artikel 20, Paus Yohanes Paulus II menyebutkan bahwa: “Konsekuensi penting dari tegangan eskatologis sebagaimana terdapat dalam Ekaristi adalah juga kenyataan panduannya terhadap peziarahan kita sepanjang sejarah, dan serentak menyemaikan benih pengharapan yang hidup dalam komitmen harian kita untuk melakukan pekerjaan kita”. Paus Yohanes Paulus II menegaskan supaya umat Kristiani lebih merasa wajib melaksanakan tugasnya, dan tidak melupakannya sebagai warga dunia. Dengan demikian mereka wajib menyumbang bagi pembangunan dunia yang lebih manusiawi, bagi dunia yang lebih sesuai dengan rencana Allah. Oleh karena itu, dimensi eskatologis menjadi acuan bagi kehidupan sosial saat ini.

Perayaan Ekaristi menunjukkan hubungan antara dunia pada saat ini dan dunia yang dituju pada akhir zaman. Tanpa dimensi eskatologis, kehidupan sosial tidak mengalami transformasi. Ekaristi merupakan bentuk relasi vertikal, eklesial, dan sosial. Aspek eskatologis dari Ekaristi inilah yang mendorong kita berbuat konkret untuk bertanggung jawab terhadap sesama, khususnya mereka yang menderita dan miskin, sehingga semua ciptaan memiliki martabat yang luhur seturut dengan citra Allah.

*Kedua*, perbedaan yang ditunjukkan oleh Benediktus XVI dalam upaya menjelaskan dimensi sosial Ekaristi terdapat pada makna *logike latreia*. Pendasaran pemikiran Benediktus XVI tentang *logike latreia* berasal dari surat Paulus kepada jemaat di Roma (Rm 12:1-2). Di dalam perikop tersebut diungkapkan bahwa Paulus menasihati jemaat agar mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup, kudus,

dan berkenan kepada Tuhan. Itulah ibadah yang sejati.

Bagi Benediktus XVI dalam *Sacramentum Caritatis*, yang dimaksud *logike latreia* adalah Ekaristi. Di sini perayaan Ekaristi tampak dalam seluruh kekuatannya sebagai sumber dan puncak kehidupan Gereja, karena ia mengungkapkan sekaligus baik asal maupun kepenuhan ibadat baru dan definitif kepada Allah, *logike latreia* (SCar 70). Dalam hal ini, anjuran Santo Paulus kepada jemaat di Roma merupakan lukisan padat tentang bagaimana Ekaristi membuat seluruh hidup kita menjadi ibadat rohani yang berkenan kepada Allah, “Karena itu, saudara-saudara, oleh kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah: Itulah ibadahmu yang sejati” (Rm 12:1). Itulah ibadat baru yang tampak pada penyerahan diri secara total, yang dilakukan dalam persekutuan dengan seluruh Gereja.

Dimensi sosial Ekaristi mendapatkan maknanya jika didasarkan pada *logike latreia*. Hal ini dikarenakan Ekaristi tidak hanya berhenti pada meja altar saja. Ekaristi yang merupakan kurban Kristus dihadirkan dalam santapan roti dan anggur. Melalui santapan rohani itulah kita diubah untuk menjadi anak-anak Allah. Tentu saja ketika kita hendak mengikuti perayaan Ekaristi, kita membawa seluruh tubuh kita yakni kelemahan, keterbatasan, perjuangan, pelayanan, dan pemberian diri kita bagi dunia ke meja altar sebagai persembahan yang hidup. Persembahan hidup itulah yang diberkati dan berkenan kepada Allah. Dengan demikian perayaan Ekaristi sebagai laku hidup rohani justru membawa kita pada aspek sosial.

## Refleksi Teologis Komparasi tentang Dimensi Sosial Ekaristi

Setelah menguraikan pandangan teologis dari kedua tokoh mengenai dimensi sosial Ekaristi dan mengadakan komparasi antara keduanya serta berdasarkan pada poin kedua dari paralelisme, penulis menyimpulkan bahwa dimensi sosial Ekaristi sebagai tanda kasih Kristus menjadi semangat penghayatan peradaban kasih di tengah dunia. Menurut penulis, dimensi sosial Ekaristi menempatkan Yesus sebagai puncak pewahyuan diri dan satu-satunya kurban bagi keselamatan manusia. Kurban Kristus itu terungkap di dalam perkataan, perbuatan, dan wafat serta kebangkitan-Nya. Selain adanya kelima kesamaan unsur dari gagasan Paus Yohanes Paulus II dan Paus Benediktus XVI, penulis menemukan bahwa ada kekhasan dari masing-masing tokoh. Pada gagasan dimensi sosial Ekaristi Paus Benediktus XVI lebih menekankan *logike latreia* yang berkesinambungan dengan *lex orandi, lex credendi* dan *lex vivendi*. Sedangkan gagasan dimensi sosial Ekaristi Paus Yohanes Paulus II lebih menekankan pada dimensi eskatologis.

Dimensi sosial Ekaristi Paus Yohanes Paulus II lebih menekankan pada visi Kristiani yang mengarah pada penantian “langit dan bumi yang baru”. Oleh karena itu, dimensi eskatologis Ekaristi menjadi sumber semangat setiap umat Kristiani untuk bekerja demi perdamaian, membangun keadilan, dan solidaritas. Teologi Ekaristi yang dikembangkan oleh Yohanes Paulus II didasarkan pada realitas penderitaan umat manusia di dunia ini. Dunia yang penuh dengan penderitaan, ketidakadilan dan kehancuran perlu diperbarui dengan semangat Kristiani yakni Ekaristi. Ekaristi mengiringi perjalanan dunia sampai pada

kepenuhan waktu. Situasi zaman sekarang adalah masa persiapan menuju keselamatan di akhir zaman.

Dimensi sosial Ekaristi yang dikembangkan oleh Paus Benediktus XVI lebih menekankan ibadah yang sejati atau *logike latreia*. Ibadah sejati itu hanya terlaksana dalam perayaan Ekaristi. Kurban Kristus yang terlaksana dalam Ekaristi menjadi persembahan hidup yang menyelamatkan manusia. Oleh karena itu, umat Kristen yang telah menerima kurban Kristus dalam Ekaristi harus melanjutkan ibadah sejati tersebut yakni persembahan, dan pengurbanan bagi sesama. Dengan demikian ibadah sejati yang dihayati setiap umat Kristen akan memperbaiki dunia yang dilanda ketidakadilan dan penderitaan manusia.

Corak semangat perutusan ke tengah dunia dalam gagasan dimensi sosial Ekaristi Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI kurang menekankan aspek dialog. Hal ini dapat dilihat dari sikap Gereja yang lebih memilih menjadi pemimpin atau duta perdamaian daripada masuk ke lapisan masyarakat yang paling bawah untuk berdialog. Gagasan dimensi sosial Ekaristi dari Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI lebih cenderung berhadapan dengan situasi ketidakadilan sosial, kemiskinan dan penderitaan karena struktur politik, tetapi kurang menyentuh pada realitas keberagaman umat beragama.

Berhadapan dengan realitas masyarakat Asia yang multikultur, para Uskup Asia menyadari bahwa pastoral di Asia berhadapan dengan tiga situasi, yaitu kemiskinan, keragaman budaya dan keragaman agama.<sup>52</sup> Realitas tersebut tidak bisa ditolak dan

<sup>52</sup> Bdk FABC I, 1970.

dihindari. Hal yang bisa dibuat adalah Gereja masuk ke dalam realitas tersebut, hadir dan membagikan nilai-nilai Kristiani. Kenyataan akan kemiskinan, keragaman budaya, dan agama menjadi pintu masuk bagi Gereja untuk menampakkan wajah Kristus. Para Uskup Asia berpandangan bahwa dialog merupakan kunci untukewartakan Injil di Asia.<sup>53</sup>

Dari kekhasan dan tanggapan kritis tersebut, penulis menemukan dua relevansi untuk memberikan sumbangan refleksi teologis. Dua relevansi tersebut, yaitu: (1) gagasan dimensi sosial Ekaristi Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI memberikan penegasan bahwa hidup doa dan hidup sosial itu tidak terpisahkan. (2) Gagasan eskatologis dan *logike latreia* dalam dimensi sosial Ekaristi Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI memberikan panorama baru dalam rangka mewujudkan peradaban kasih dan kesejahteraan umum di tengah dunia.

### **Relevansi Teologi Dimensi Sosial Ekaristi bagi Gereja pada Masa Kini**

Paus Yohanes Paulus II sebagai tokoh Gereja adalah pembawa pesan perdamaian dan keadilan sosial bagi dunia ini. Tidak dapat disangkal bahwa dalam masa kepausannya, banyak ditemukan beberapa seruan, dorongan, inisiatif, bahkan intervensi bagi terwujudnya perdamaian dan keadilan sosial di dunia. Bahkan dalam pemikiran teologisnya terkhusus Ekaristi selalu dikaitkan dengan kondisi dunia yang mengalami degradasi nilai moral, sosial dan kerohanian. Itulah sebabnya Yohanes Paulus II mampu merefleksikan Ekaristi yang memberikan daya transformasi bagi

kehidupan sosial. Itulah dimensi sosial Ekaristi.

Ekaristi menjadi pusat dan jantung kehidupan umat Kristen. Di dalam Ekaristi, Kristus memberikan diri-Nya sebagai kurban satu-satunya demi keselamatan manusia.<sup>54</sup> Kita yang telah merasakan karya keselamatan yang datang dari Allah akan mengalami kepenuhannya di akhir zaman. Untuk menyiapkan keselamatan kekal di akhir zaman itulah, kita perlu membangun dunia seturut dengan kehendak Allah. Sikap kita untuk peduli, berbagi, dan memiliki semangat solidaritas adalah bentuk aktualisasi dimensi sosial Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi sosial Ekaristi memiliki daya ubah yang besar bagi kehidupan sosial karena merujuk pada kepenuhan karya keselamatan Kristus sampai dengan akhir zaman.<sup>55</sup>

Dimensi sosial Ekaristi yang senantiasa dirayakan oleh Gereja di setiap generasi memberikan tanggungjawab bagi dunia ini. Bagi Gereja Katolik, hal itu berarti dorongan bagi Gereja untuk terlibat secara aktif dalam berbagai usaha untuk membangun perdamaian dan mentransformasi dunia. Gereja, sakramen Kristus, sang pembawa dan pewarta damai, adalah pula Gereja pejuang bagi perdamaian dan kemanusiaan.<sup>56</sup> Baginya, umat beriman merupakan pembawa pesan perdamaian dan pemberi kesaksian akan solidaritas universal, yang mengatasi kepentingan pribadi maupun kelompok, agar tidak seorang pun, sekalipun yang

<sup>54</sup> EE 11.

<sup>55</sup> EE 20.

<sup>56</sup> Hector Scerri, "The Eucharist and Freedom: Recalling the Impact of the Magisterium of Pope John Paul II at the International Eucharistic Congress at Wroclaw (1997)", *The Person and the Challenges* 2, No 1 (2012) : 193-206.

<sup>53</sup> M. Purwatma, "Mengembangkan Dialog dengan Agama-Agama Lain dan Tetap Mewartakan Injil", dalam *Cum Ecclesia Sentire: Bakti Membangun Gereja yang Hidup*, eds. Hartono Budi, SJ dan M. Purwatma, Pr (Yogyakarta: USD, 2005), 172.

paling kecil dan lemah, boleh dilupakan dan disingkirkan.

Kehidupan sosial senantiasa memiliki dimensi spiritual, sebab pertama-pertama adalah rahmat Allah. Karena itu, upaya manusia untuk membangun kehidupan sosial yang baik harus didasarkan pada sikap manusia untuk dengan rendah hati, terutama dalam doa, mendengarkan kehendak Allah dan menjalankannya. Di sinilah letak keagungan dimensi sosial Ekaristi. Dan itu berarti, upaya menegakkan perdamaian senantiasa menuntut adanya perubahan hati dalam diri pribadi manusia. Langkah dari dalam diri sendiri ini diperlukan sebab kehidupan sosial yang baik tidak akan terwujud jika kepentingan diri, keberpusatan pada diri sendiri, iri hati serta agresivitas masih tertanam dalam hati umat manusia. Inilah perwujudannya nyata dimensi sosial Ekaristi dalam setiap pribadi. Perwujudan dimensi sosial Ekaristi tidak dapat dipisahkan dari hakikat keberadaan serta perutusan Gereja.<sup>57</sup> Gereja senantiasa memberitakan pesan keselamatan sampai dengan kepenuhannya di akhir zaman. Adanya akhir zaman memberikan konsekuensi logis bahwa tatanan sosial di dunia harus baik.<sup>58</sup> Hal ini dikarenakan kehidupan sosial saat ini adalahantisipasi menuju pada kehidupan kekal di akhir zaman. Upaya Gereja untuk terlibat dalam usaha perwujudan kehidupan sosial merupakan perwujudan ungkapan iman Kristiani akan kasih Allah kepada semua umat manusia. Menyadari bahwa kekuatan nyata untuk menegakkan perdamaian dan keadilan hanya datang dari Allah, maka dimensi sosial Ekaristi memberikan peranan untuk pembangunan kehidupan sosial.

Paus Benediktus XVI justru menekankan pentingnya dimensi sosial Ekaristi sebagai satu-satunya pusat untuk membangun kehidupan sosial. Melalui Ekaristi, seluruh perjuangan dan pelayanan kita dipersembahkan kepada Tuhan. Ibadah yang sejati atau *logike latreia* sungguh dapat terlaksana sempurna di dalam Ekaristi.<sup>59</sup> Dengan Ekaristi, kita memperoleh rahmat dari Allah yang memampukan kita untuk bertindak, berpikir dan berkata demi pembangunan kehidupan sosial yang semakin baik. Oleh karena itu adanya perang, ketidakadilan sosial dan kekerasan harus hilang dari dunia ini. Allah berkarya untuk menghadirkan perbaikan kehidupan sosial melalui Ekaristi sebagai kurban Yesus Kristus bagi keselamatan dunia. Kehidupan sosial tidak bisa direlativisir hanya sebatas peran serta kita dalam masyarakat tetapi harus dimaknai melulu karena penyelenggaraan Allah.

Kita sebagai manusia adalah makhluk yang memiliki keterbatasan diri sehingga perlu membiarkan Roh Allah menuntun dan menggerakkan kita. Allah sendirilah yang berkarya dan menggerakkan manusia dalam mengupayakan dunia yang lebih baik. Hal tersebut hanya bisa terjadi di dalam Ekaristi. Ekaristi dan dimensi sosial dengan demikian bukan hanya terarah pada Allah, namun terarah pula pada pembentukan budaya kehidupan bersama. Umat beriman yang taat akan Allah adalah para pejuang bagi kehidupan sosial. Itulah ibadah sejati yang berkenan kepada Allah.<sup>60</sup> Kekristenan dipanggil untuk menyembuhkan dunia dari luka penderitaan manusia akibat perang, kerusakan alam, kekerasan,

<sup>59</sup> SCar 70.

<sup>60</sup> Sebagaimana dikutip dari Daniel Galadza, "Logike Latreia (Romans 12:1) as Definition of Liturgy", *Logos: A Journal of Eastern Christian Studies* 52 (2011): 113.

<sup>57</sup> SCar 6.

<sup>58</sup> EE 20.

penindasan, ketidakadilan, serta lemahnya penghargaan terhadap martabat pribadi manusia. Oleh karena itu berkat dimensi sosial Ekaristi, umat Kristiani dipanggil untuk menumbuhkan komitmen berdialog dan menyembuhkan luka-luka dunia bagi terwujudnya kehidupan sosial yang berkenan kepada Allah. Dimensi sosial tidak akan tercapai jika hanya dibangun berdasarkan suatu solusi teknis dengan pendekatan sosial, politik dan ekonomi. Kehidupan sosial yang sejati, akan terwujud jika didasarkan pada misteri agung penebusan Kristus yang dirayakan dalam Ekaristi.<sup>61</sup>

Baik Yohanes Paulus II maupun Benediktus XVI mengalami luka-luka dunia. Kekelaman Perang Dunia II menjadi konteks yang mendasari kedua tokoh tersebut memberikan refleksi dimensi sosial Ekaristi. Yohanes Paulus II sebagai orang Polandia sangat mengenal dan bahkan melihat sendiri peristiwa pembantaian bangsa Yahudi oleh Nazi. Begitupula dengan Benediktus XVI yang justru hidup di bawah dominasi Nazi. Kedua tokoh tersebut mengingatkan pengalaman sejarah kebencian yang merusak tatanan kehidupan dunia. Kekristenan dipanggil untuk berusaha keras untuk mencegah timbulnya perang. Kendati demikian hingga tahun 2020 perang masih terjadi di berbagai negara, sebagai contoh: Suriah, Israel, Palestina, Iran. Bahkan konflik pun terjadi di negara Indonesia karena perbedaan SARA. Oleh karena itu, pemikiran dimensi sosial Ekaristi dari kedua tokoh untuk membangun kesadaran dalam diri manusia supaya melibatkan Allah dalam membangun tatanan kehidupan sosial yang menghadirkan perdamaian, keadilan, dan rekonsiliasi di seluruh dunia ini.

Ekaristi adalah peristiwa Allah dan manusia. Refleksi akan Allah selalu terkait erat dengan refleksi atas manusia. Teologi memang refleksi tentang Allah, tetapi refleksi tersebut berangkat dari realitas kehidupan manusia, untuk menafsirkan dan mencoba memecahkan persoalan serta problem dalam kehidupan umat manusia dewasa ini. Kita tidak mampu mengenali atau menguasai realitas Allah. Oleh karena itu, diperlukan pengenalan dan refleksi akan Allah yang berpangkal dan berpijak dari realitas kehidupan umat manusia. Memang, realitas hidup manusia tidak sepenuhnya menampakkan wajah sebagai citra Allah. Akan tetapi, misteri inkarnasi dan Paskah yang dihadirkan kembali dalam Ekaristi menguak kembali kenyataan kecitraan tersebut, sekaligus keterarahan dan kebergantungan manusia pada penciptanya.<sup>62</sup> Di sinilah letak pentingnya dimensi inkarnasi, penebusan dan eskatologi dalam dimensi sosial Ekaristi yang memberikan daya transformatif pada kehidupan sosial.

## PENUTUP

Dari penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dimensi sosial Ekaristi sebagai tanda kasih Kristus bagi keselamatan manusia menjadi semangat penghayatan peradaban kasih di tengah dunia. Ada dua hal yang menjadi alasan bahwa dimensi sosial Ekaristi menjadi semangat penghayatan peradaban kasih. *Pertama*, dalam Ekaristi, Yesus tidak memberi kita suatu "barang", tetapi diri-Nya sendiri; Ia memberikan tubuh-Nya sendiri dan mencurahkan darah-Nya sendiri. Dengan demikian Ia memberikan seluruh hidup-Nya kepada kita

<sup>61</sup> Joseph Cardinal Ratzinger, *God is Near Us* (San Francisco United States: Ignatius Press, 2003), 44.

<sup>62</sup> Daniel Galadza, "Logike Latreia (Romans 12:1) as Definition of Liturgy", 115.

dan mengungkapkan asal-muasal kasih ini (SCar 7). Dalam hal ini, kasih Kristus adalah kasih Allah. dengan demikian, dimensi sosial Ekaristi merayakan tindakan kasih Kristus yang adalah tindakan kasih Allah, karena Allah adalah kasih (1 Yoh 4:8). Demikianlah dalam pengurbanan yang paling agung ini kasih Allah Tritunggal benar-benar memanifestasikan dan menyalakan kembali pengalaman perjamuan malam terakhir yang memuat perintah baru “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi” (Yoh 13:34). Di dalam setiap perayaan Ekaristi kita mengingat perintah baru tersebut supaya kita saling mengasihi dan berkorban bagi sesama. Dengan demikian dimensi sosial Ekaristi adalah bukti dari cinta Allah Tritunggal sekaligus perintah bagi manusia

untuk saling mengasihi demi mewujudkan peradaban kasih.

*Kedua*, refleksi dari dimensi eskatologis Ekaristi (*Ecclesia de Eucharistia* 20) mendorong Gereja untuk mewujudkan peradaban kasih. Usaha mewujudkan peradaban kasih bukan sekedar kewajiban moral yang terpisah dari perayaan iman akan Kristus dalam Ekaristi. Dimensi sosial Ekaristi membawa kita pada konteks pengumpulan hidup yang lebih luas. Kehidupan manusia tidak hanya berhenti di dunia ini melainkan berkelanjutan pada pengharapan akan eskatologis. Transformasi kehidupan sosial sebagai bentuk antisipasi dan persiapan memperoleh kepenuhan keselamatan di akhir zaman. Oleh karena itu dimensi sosial Ekaristi menuntut transformasi kehidupan sosial dari setiap manusia demi perwujudan peradaban kasih.

## DAFTAR RUJUKAN

- John Paul II. *The Church: Mystery, Sacrament, Community*. Boston: Pauline Books and Media, 1998.
- John Paul II. *Memory & Identity - Personal Reflections*. London: Weidenfeld & Nicolson, 2005.
- John Paul II. *Rise, Let Us Be On Our Way*. New York: Warner Books, 2004.
- John Paul II. *Crossing the Threshold of Hope*. New York: Knopf Doubleday Publishing Group, 2013.
- John Paul II. *The Theology of the Body*. Boston: Pauline, 1997.
- John Paul II. *Gift and Mystery: On the Fiftieth Anniversary of My Priestly Ordination*. New York: Wheelers Publishing, 1997.
- Ratzinger, J. *The Feast of Faith*, diterjemahkan oleh Graham Harrison, dari *Das Fest des Glaubens*. San Francisco: Ignatius Press, 1986.
- Ratzinger, J. *God is Near Us: The Eucharist, The Heart of Life*, diterjemahkan oleh Henry Taylor, dari *Gott ist tuns nah Eucharistie: Mitte des Lebens*. San Francisco: Ignatius Press, 2003.
- Ratzinger, J. *Jesus dari Nazareth*, diterjemahkan oleh B. S. Mardiatmadja, dari *Jesus of Nazareth*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Wojtyła, Karol. *Love and Responsibility*. London, William Collins Sons & Co Ltd, 1993.

## Artikel

- Daniel Galadza. “Logike Latreia (Romans 12:1) as Definition of Liturgy,” *Logos: A Journal of Eastern Christian Studies* Vol. 52, (2011): 109-124.
- Fields, S.M. “John Paul II and the Eucharist: Sacrament and Sacrifice of Freedom” dalam McDermott, M.- Gavin, John (ed), *John Paul II on the Body, Human Eucharistic Ecclesial*. Philadelphia St. Joseph’s University Press (2007): 202-217.

- Gorevan, P. "A People of Priests" dalam McEvoy, James – Hogan SSC, Maurice (ed), *The Mystery of Faith: Reflections on The Encyclical Ecclesia de Eucharistia*. Irish, Dublin: The Columba Press, (2005): 161-172.
- McDemott, J.M. "The Theology of John Paul II: A Response", dalam McDemott, John. M, (ed), *The Thought of Pope John Paul II: A Collection of Essays and Studies*. Rome: Gregorian, (1993): 53-70.
- Moloney, R. "The Eucharist Builds the Church" dalam McEvoy, James-Hogan SSC, Maurice (ed), *The Mystery of Faith: Reflections on The Encyclical Ecclesia de Eucharistia*. Irish, Dublin: The Columba Press, (2005): 124-139.
- Norris, T. "Communion: The Trinity and the Eucharistic Life of the Church" dalam McEvoy, James-Hogan SSC, Maurice (ed), *The Mystery of Faith: Reflections on The Encyclical Ecclesia de Eucharistia*. Irish, Dublin: The Columba Press, (2005): 190-207.
- Pope Benedict XVI. *Heart of the Christian Life: Thoughts on the Holy Mass*. San Fransisco, USA: Ignatius Press, (2010).
- Walsh, L. "The Presence of the Mystery of Christ in the Broken Bread" dalam McEvoy, James-Hogan SSC, Maurice (ed), *The Mystery of Faith: Reflections on The Encyclical Ecclesia de Eucharistia*. Irish, Dublin: The Columba Press, (2005): 140-160.

### Dokumen Gereja

- Benediktus XVI. Ensiklik *Deus Caritas Est* (25 Desember 2005), diterjemahkan oleh R.P. Piet Go, O.Carm., Jakarta: Dep. Dokpen KWI, 2006.
- Benediktus XVI. *Anjuran Apostolik Pasca Sinode: Sacramentum Caritatis* (22 Februari 2007), diterjemahkan oleh E. Mariyanto, Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2008.
- Yohanes Paulus II. *Ensiklik Ecclesia de Eucharistia, tentang Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja*, diterjemahkan oleh Mgr. Anicetus B. Sinaga, OFM Cap, Jakarta: Dokpen KWI, 2003.

